

GERAKAN MENYELIDIKI ALKITAB MANDIRI DALAM RANGKA TINDAKAN PREVENTIF-ANTISIPATIF TERHADAP PENYESATAN TERSELUBUNG DALAM GEREJA

Vaber Riojen Purba

Dosen STT Pondok Anggur Jakarta

ABSTRAK

Kunci pertumbuhan gereja secara kualitatif adalah menjadikan warga jemaat murid Kristus yang dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang firman Allah (Kolose 1:28). Kemudian kedewasaan itulah melahirkan jemaat yang penuh dengan tanggungjawab dan mengabdikan dirinya demi pekerjaan Tuhan dan memberi diri secara sukarela untuk mengembangkan gerejanya, tak terkecuali juga, jemaat tak akan mudah diombang-ambingkan oleh angin pengajaran sesat.¹Namun hingga hari ini kita masih sering menemukan jemaat dengan kadar pengetahuan dan pemahaman firman Tuhan yang masih rendah dan rentan dengan penyesatan. Kondisi itu terbukti dengan adanya jemaat yang terbilang awam dengan urusan belajar teologi. Bahkan mungkin juga mereka alergi dengan istilah itu. Jemaat menganggap "teologi" adalah urusan pendeta dan hamba-hamba Tuhan saja. Apakah benar demikian. Aertikel ini akan menjawab semua keabsuran yang belum jelas ini sampai menjadi jelas.

Kata Kunci: *Penyelidikan Alkitab, gereja, penyesatan, teologi.*

Pendahuluan

Gereja Adalah Sekolah Alkitab.

Kunci pertumbuhan gereja secara kualitatif adalah menjadikan warga jemaat murid Kristus yang dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang firman Allah (Kolose 1:28). Kemudian kedewasaan itulah melahirkan jemaat yang penuh dengan tanggungjawab dan mengabdikan dirinya demi pekerjaan Tuhan dan memberi diri secara sukarela untuk mengembangkan gerejanya, tak terkecuali juga, jemaat tak akan mudah diombang-ambingkan oleh angin pengajaran sesat.² Gagasan ini mirip ungkapan Michael Griffiths yang berkata, "Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah."³

Hal menyangkut pertumbuhan gereja banyak dilukiskan dalam kisah-kisah dalam kitab Kisah Para Rasul. Orang Kristen perdana pada abad permulaan berhadapan dengan berbagai tantangan, mulai dari aniaya fisik sampai non fisik seperti ajaran-ajaran lain yang menyimpang dari Injil yang murni.

Hingga hari ini kita masih sering menemukan jemaat dengan kadar pengetahuan dan pemahaman firman Tuhan yang masih rendah dan rentan dengan penyesatan. Kondisi itu terbukti dengan adanya jemaat yang terbilang awam dengan urusan belajar teologi. Bahkan mungkin juga mereka alergi dengan istilah itu. Jemaat menganggap "teologi" adalah urusan pendeta dan hamba-hamba Tuhan saja. Apakah benar demikian. Aertikel ini akan menjawab semua keabsuran yang belum jelas ini sampai menjadi jelas.

Hakekat Teologi

Sebenarnya apa teologi itu? Istilah 'teologi' yang biasanya diungkapkan oleh mereka yang berkecimpung dalam lingkup akademi atau pelayanan gerejawi. Definisi kata 'teologi'

¹ Lih. Efesus 4:14; sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan,

² Lih. Efesus 4:14; sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan,

³ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,n.d),80.

memang beragam, mulai dari yang sederhana sampai kepada definisi yang abstrak, teoritis dan filosofis. Namun dari setiap perbedaan itu memiliki prinsip dasar yang sama antara satu dengan lainnya. Secara harafiah kata 'teologi/theologia' berasal dari dua kata Yunani, yaitu 'theos' yang berarti Allah dan 'logos' yang berarti 'pengetahuan', 'hikmat' atau 'akal', atau 'lego' (kata kerja) dapat diterjemahkan sebagai 'ucapan', 'susunan', 'berbicara' (*to lay, to arrange, to say*). Jadi secara harafiah 'teologi' berarti: berbicara tentang Allah atau apa yang dipikirkan atau dikatakan tentang Allah. Bila seorang berkata: "Allah itu maha kuasa", "Allah itu ajaib" dan lain sebagainya, maka ia sedang berteologi. Dengan definisi seperti ini maka semua orang bisa berteologi dan berhak untuk itu. Dalam iman Kristen ketika seseorang berteologi, maka yang menjadi sumber (wahyu) pengetahuan tentang Allah itu sendiri adalah Alkitab. Bila teologi dihubungkan dengan Alkitab maka teologi identik dengan pembelajaran Alkitab. Pembelajaran di sini mencakup bagaimana menyelidiki ayat-ayat Alkitab sehingga dapat ditemukan maksud ayat tersebut. Dalam penyelidikan itu diperlukan juga kemampuan menafsir ayat-ayat Alkitab atau yang dalam studi teologi disebut dengan "eksegese".

Namun dalam perkembangannya, pengertian yang benar dan utuh tentang kata 'teologi' mengalami pergeseran (distorsi) arti di tengah-tengah jemaat masa kini. Bagi para pendeta kata "teologi" bukanlah suatu yang asing, tetapi bagi mereka yang merasa dirinya sebagai jemaat awam terasa kurang familiar di telinganya. Bagi mereka, 'teologi' sering diidentikkan dengan sesuatu yang sulit dan berat untuk dipahami, itu hanya mungkin untuk mereka yang berkiperah dalam lingkup akademis dan kaum intelektual saja. Ada pula yang memandang teologi dengan sinis dan menganggapnya sebagai ilmu yang menyimpang dari kebenaran Alkitab atau sekedar ajang permainan otak belaka, yang melahirkan filsafat kosong, dan berbagai *statement* lainnya. Tetapi apakah benar demikian?

Asumsi ini mengawali kesalahan konsep tentang arti kata 'teologi' yang sebenarnya. Bahkan telah memposisikan teologi (berteologi) sebagai kegiatan eksklusif yang tak mungkin dijangkau jemaat awam. Jemaat merasa tak perlu lagi menjadikan teologi sebagai bagian dari pembelajaran/pemuridan orang percaya. Lambat laun persepsi seperti ini hanyut dalam gelombang sejarah umat Tuhan di berbagai tempat di muka bumi. Anggapan teologi sebagai "sesuatu yang sulit dijangkau", "bersifat akademis" dan lain sebagainya, telah mendarah daging di benak jemaat, yang pada akhirnya cenderung akan menjadikan jemaat yang alergi dengan teologi. Padahal sesungguhnya teologi tidak melulu terkait dengan predikat seperti itu. Kecenderungan-kecenderungan itu kelak akan membawa jemaat kepada suatu keadaan yang saya sebut "gagap teologi." Istilah ini hanya sebuah plesetan dan belum terdaftar dalam khasanah bahasa Indonesia yang baku, namun dalam arti konotatifnya jelas, yaitu menunjuk kepada kondisi seseorang yang tidak banyak memahami pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan yang tertuang dalam ayat-ayat Alkitab. Termasuk juga di dalamnya ketidakmampuan untuk menyelidiki/menelaah Alkitab sendiri dengan baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif.⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan dasar yang bersifat kualitatif dengan melihat berbagai fenomena dan teori-teori yang ada untuk merumuskan suatu

⁴ tevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science- Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016)

⁵ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. (Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

⁶ Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eudication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982)

model dari permasalahan yang diangkat. Kajian ini tergolong dalam kajian penelitian fenomenologis⁷ yaitu melihat suatu gejala untuk diteliti makna apa yang sebenarnya terjadi dilihat dari gejala-gejala yang ada. Penelitian ini juga menggunakan penelitian teologis⁸ melalui paradigma Alkitab untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dari fenomena-fenomena yang terjadi.

Thorin mengemukakan bahwa penelitian jenis ini adalah penelitian yang secara detail menggambarkan dan menganalisa persepsi, keyakinan, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, fenomena, pola pikir individual maupun komunal.⁹

Kerangka Berpikir

Gereja Adalah Sekolah Alkitab

Fakta adanya jemaat yang 'gagap teologi' bukan berita baru. Realitas di lapangan masih terlihat banyak sekali jemaat yang belum memiliki kemampuan untuk menelaah firman Tuhan secara baik dan benar. Ketergantungan mereka terhadap bantuan hamba-hamba Tuhan nampaknya masih sangat kuat. Sesi tanya jawab yang digelar di berbagai kesempatan nampaknya masih merupakan jembatan satu-satunya untuk mencari jawaban atas pertanyaan jemaat.

Hal yang mirip dialami juga oleh rasul Paulus ketika berhadapan dengan jemaat seperti dicatat dalam kitab Ibrani. Suatu kali rasul Paulus mengeluh dan kecewa melihat keadaan jemaat yang mengalami stagnasi dalam memahami firman Tuhan. Keluhan sekaligus teguran itu tercatat dalam kitab Ibrani pasal 5 ayat 12-13 yang bunyinya: "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil".

Dalam mengantisipasi masalah ini maka Rasul Paulus mencoba menawarkan sebuah program belajar lanjutan (*advanced*) kepada mereka. Untuk itu dia berkata, "Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah, yaitu ajaran tentang pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal. Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya" (Ibr 6:1-2). Undangan atau imbauan ini tentu bukan berlaku bagi jemaat saat itu saja, melainkan bagi jemaat saat ini juga. Dengan kata lain Paulus mengajak semua jemaat dari berbagai generasi di seluruh dunia agar menjadi jemaat yang terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan memiliki kemampuan untuk menyelidiki Alkitab secara mandiri. Di sinilah kaum klerus (hamba-hamba Tuhan) selaku pembimbing jemaat perlu menyoroti seberapa besar kesadaran jemaat akan pentingnya pembelajaran Alkitab secara mandiri yang menurut pandangan saya sampai hari ini masih belum maksimal dan jauh dari ideal.

Peneliti masih melihat adanya sindrom yang telah berakar begitu kuat di kalangan jemaat. Nampaknya masih ada anggapan bahwa kalangan hamba Tuhan sajalah yang perlu mendalami Alkitab sedalam-dalamnya, sementara jemaat secara pasif menunggu apa yang mau disampaikan oleh hamba Tuhan itu. Ini menjadi sangat naif jika masih terus dibiarkan dalam kehidupan jemaat. Dampak yang akan dirasakan oleh gereja tentu bukan sepele. Kita perlu belajar dari sejarah kelam masa lalu di kalangan gereja Roma Katolik. Roma Katolik pernah menggoreskan kenangan kelabu bagi pertumbuhan iman jemaatnya. Pada tahun 1229 Council of Valencia, membuat keputusan yang menyatakan bahwa orang awam dilarang memiliki Alkitab. Yang boleh dimiliki hanyalah kitab Mazmur dan buku doa Roma Katolik, dan itupun harus dalam terjemahan bahasa Latin, yang jelas-jelas tidak dimiliki oleh

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development) (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁸ Lumintang, Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya

⁹ Thorin. (2012). *Metode Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:PT.Grafindo Persada),1.

jemaat awam karena memang belum dibuat terjemahannya.¹⁰ Keputusan ini telah melukai hati orang Kristen yang sungguh-sungguh ingin mencari kebenaran firman Tuhan dalam Alkitab. Alasan pelarangan itu disebabkan Roma tidak menyenangi pemahaman Alkitab baik untuk imam/pastor maupun untuk jemaat, karena mereka mendapatkan terlalu banyak hal di sana (dalam Alkitab) yang tidak cocok/sesuai dengan ajaran gereja mereka. Itulah sebabnya jika sekarang ada gereja Katolik atau seorang pastor yang menganjurkan jemaat biasa membaca Alkitab, sebetulnya itu adalah suatu penyimpangan dari ajaran Roma Katolik yang sesungguhnya.¹¹

Memang peristiwa ini sudah lama terjadi, tetapi kekuatan sindrom atau pengaruh yang dibiarkan kepada generasi sesudah itu adalah "adanya kecenderungan kuat bahwa penyelidikan/penelaahan ayat-ayat Alkitab hanya pantas dilakukan oleh kaum klerus (rohaniawan) saja". Dalam perjalanan sejarah yang panjang, mungkin saja terjadi kristalisasi atas anggapan bahwa penyelidikan/penelaahan Alkitab itu tidak menjadi suatu yang mutlak bagi jemaat. Dengan demikian jemaat telah melepas tanggung jawabnya sebagai orang percaya yang seharusnya juga bertanggung jawab untuk menggumuli setiap kebenaran yang dipelajarinya setiap hari dari Alkitab. Jika ini dibiarkan maka sebagai akibatnya jemaat menjadi malas mempelajari Alkitab yang berbuntut pada rentannya iman jemaat terhadap resiko penyesatan, baik dari dalam maupun dari luar gereja.

Pokok Bahasan

Benarkah penyelidikan/penelaahan Alkitab hanya untuk kalangan klerus saja? Ini menjadi konsentrasi peneliti untuk meninjau kembali sejarah jemaat yang perdana (mula-mula), dimana tampak adanya profil jemaat yang kritis dan mapan dalam penyelidikan Alkitab. Itu dapat dilihat dalam Kisah Rasul 17:10-15, terlebih khusus pada ayat 11; "Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian."

Dalam kisah inilah bisa ditemukan adanya jemaat yang kritis terhadap ajaran-ajaran yang pernah didengarnya. Mereka giat untuk menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahuinya apakah itu benar demikian. Johan Albrecht Bengel pernah mengatakan bahwa 'karakteristik agama yang sejati dan benar adalah agama yang terbuka untuk diteliti dan dianalisa, dan kemudian menuntut suatu hasil keputusan'. Pernyataan ini dibuat oleh Bengel pada tahun 1742. Namun kira-kira 17 abad sebelumnya, prinsip ini sudah diyakini oleh orang-orang Kristen yang berada di Berea. Firman Tuhan yang mereka terima dari pemberitaan Paulus tidak asal diterima begitu saja namun mereka menyelidiki firman Tuhan sendiri. Terlihat jelas bahwa mereka adalah jemaat yang terbuka kepada doktrin/ajaran namun tidak kepada indoktrinasi (sistem pengajaran yang bersifat sewenang-wenang dan menuntut penerimaan ajaran itu tanpa sikap kritis).

Lukas penulis kitab ini mencatat dengan jelas sekali bahwa jemaat di Berea ini setiap harinya menyelidiki Kitab Suci. Kitab suci yang dimaksud di sini adalah kitab Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Yunani (septuaginta) yang biasa disimpan di rumah-rumah sembahyang orang Yahudi (sinagoge). Tindakan jemaat di Berea merupakan

¹⁰ <https://katolisitas.org/konsili-valencia-orang-katolik-dilarang-membaca-alkitab/> diakses 11/05/2022.

¹¹ Lih. Loraine Boettner. 1982. *Roman Catholicism*, Presbyterian and Reformed Publishing, New Jersey, 67-68. Gereja Katolik selalu menegaskan bahwa Kitab Suci hanya dapat dimengerti dalam ketertanaman dalam sebuah tradisi. Sebagaimana ditegaskan Tanner, "tradisi memegang peran normatif." Pengertian tentang hakikat Kekristenan berkembang melalui sejarah. Gereja Katolik yakin "bahwa Kitab Suci harus disertai oleh suatu kesadaran tentang bagaimana pesannya dihayati dan dimengerti melalui berabad-abad lamanya, oleh suatu rasa bagaimana isi Kitab Suci dijernihkan oleh ajaran pihak-pihak berwenang dalam Gereja maupun melalui hidup, sembahyang, studi dan perjuangan umat Kristiani." Karena itu, Gereja Katolik sekarang tidak dapat memberikan kebebasan- kebebasannya umat kalau mereka belum bisa mengerti sejarah panjang perjuangan kekristenan (katolik). Lih. Magnis-Suseno, F. *Norman Tanner, New Short History of the Catholic Church*, London: Burn & Oates 2011, 260. Tersedia juga DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA, 11(1), 133-135. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i1.166>.

teladan bagi semua jemaat masa kini.¹² Tidak ada satu penafsiran atau ajaran apapun yang harus diterima secara pasif. Sebaliknya, harus diperiksa secara cermat dengan menyelidiki Alkitab sendiri. Kata "menyelidiki" diterjemahkan dalam teks Yunani: 'anakrino' yang artinya 'mengayak', 'memeriksa', 'menilai', 'menguji', 'menghakimi', 'menyelidiki dengan sangat teliti dan cermat'. Kata 'menyelidiki' yang dipakai di sini setara dengan sistem penyelidikan yang dipakai bidang hukum untuk menemukan kebenaran secara akurat.¹³ Mereka bersikap kritis untuk menemukan kebenaran yang utuh dan murni. Dan yang lebih menarik lagi mereka menyelidiki Kitab Sucinya setiap hari.

Dalam konteks kehidupan bergereja sekarang ini, biasanya jemaat dianjurkan untuk membaca Alkitab dan renungan harian sebagai konsumsi setiap hari. Itu memang baik. Tetapi jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh jemaat di Berea adalah hal yang berbeda. Kata 'menyelidiki' (anakrino) memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada sekedar membaca Alkitab dan merenungkannya (kontemplasi). Menyelidiki Kitab Suci (Alkitab) diperlukan ketelitian, kecermatan, bahkan kehausan akan kebenaran yang murni. Memang bukanlah hal yang mudah, selain perlu bimbingan Roh Kudus, juga memerlukan kemampuan menafsir ayat-ayat Alkitab dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang benar. Jika kita kembali melihat konteks pada saat itu, maka faktor yang melatarbelakangi semangat jemaat untuk bertindak kritis terhadap setiap ajaran ialah karena banyaknya pengaruh pengajaran yang menyesatkan. Gnostik adalah salah satu agama yang banyak dianut orang Yunani dan merupakan tandingan bagi kekristenan pada masa itu. Jiwa kritis dan semangat "memburu kebenaran sejati" yang melekat pada jemaat di Berea merupakan suatu keunggulan tersendiri sehingga layak untuk menerima kualifikasi sebagai jemaat terbaik. Lukas penulis kitab ini memberikan perbandingan antara jemaat di Berea yang adalah lebih baik dibanding jemaat di Tesalonika yang telah menolak pemberitaan Paulus (13:51-52; Kis 17:1-9). Kata "lebih baik hatinya" (KJV: *These were more noble*) menggunakan teks Yunani: *eugenesterol*. Secara harfiah berarti 'lebih baik' atau 'lebih mulia'. Tetapi di sini kata itu digunakan untuk menunjuk kepada suatu mutu pikiran dan hati, yaitu ketulusan (tidak dibuat-buat) untuk berkeinginan menguji kebenaran suatu doktrin yang telah didengar.¹⁴

Masih dalam ayat yang sama juga dikatakan "karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati". Kalimat ini bisa merupakan sebuah alasan sehingga mereka disebutkan sebagai jemaat yang 'lebih baik hatinya', dan sekaligus merupakan penyebab sehingga mereka bersemangat untuk menyelidiki Kitab Suci guna mendapatkan kebenaran atau kepastian dari apa yang disampaikan oleh Paulus dan Silas saat itu. Sudah barang tentu bagi kita yang hidup sekarang dapat mempercayai pemberitaan Paulus dan Silas tanpa ragu. Tetapi jemaat pada saat itu benar-benar butuh peneguhan atau klarifikasi sehingga dapat memastikan bahwa suatu ajaran itu benar-benar tidak menyimpang dari Kitab Suci mereka. Mereka mulai mencocokkan nubuat-nubuat dalam kitab Perjanjian Lama mengenai ke-Mesias-an Yesus Kristus seperti yang disampaikan oleh rasul Paulus dan Silas. Ada dua hal yang membuat jemaat di Berea berbeda dari jemaat Tesalonika. Pertama, mereka menerima firman itu dengan penuh kerelaan hati. Kedua, mereka menyelidiki Kitab Sucinya setiap hari. Inilah potret jemaat perdana yang pantas menerima acungan jempol dan patut diteladani.

Korelasi fenomena jemaat di Berea dan jemaat modern saat ini berpangkal pada persamaannya dalam hal menghadapi pengaruh-pengaruh ajaran tidak sehat. Dalam ayat 13 ditulis; Tetapi ketika orang-orang Yahudi dari Tesalonika tahu, bahwa juga di Berea telah diberitakan firman Allah oleh Paulus, datang jugalah mereka ke sana menghasut dan menggelisahkan hati orang banyak. Keadaan yang digambarkan Lukas di sini benar-benar mengingatkan situasi gereja yang sedang kita hadapi sekarang. Kesimpangsiuran ajaran dan berbagai doktrin/ajaran tidak sehat semakin 'menggurita' di dalam gereja. Berbagai modus

¹² Lebih-lebih di akhir zaman ini, banyak ajaran yang tidak murni Injil sepenuhnya. Sebagai contoh, Injil kemakmuran. Lih. Herlianto, *Teologi Sukses - Antara Allah dan Mamun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 28-29.

¹³ <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%2017:1,10,11,15;18:1-17&tab=text>

¹⁴ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=2104>

penyesatan terselubung datang menghasut jemaat yang pada akhirnya menggeser kemurnian imannya. Tragisnya jemaat akan dibuat menjadi oportunistis dan egois, bukan menuruti kehendak Tuhan melainkan mengikuti hawa nafsunya saja. Motif peribadahan bukan lagi theosentris (berpusat pada Allah) tetapi antroposentris (berpusat pada manusia/diri sendiri). Tuhan dieksploitasi sedemikian rupa untuk memperoleh keuntungan pribadi. Begitu juga ayat-ayat Alkitab dimanipulasi demi maksud-maksud tertentu. Ini hanyalah sebagian kecil ciri-ciri dari penyesatan terselubung dalam gereja.¹⁵

Pesan penting dari eksegesis teks Kis 17:11 di atas semakin menegaskan bahwa perlu adanya kemandirian jemaat untuk memahami Alkitab secara pribadi agar jemaat kritis terhadap segala ajaran yang didengarnya. Itulah sebabnya kualifikasi jemaat di Berea dapat dijadikan sebuah acuan sebagai jemaat ideal, yaitu jemaat yang siap menghadapi situasi masa depan gereja di mana terdapat banyak sekali intrik-intrik penyesatan yang datang luar maupun dari dalam. Aplikasi gagasan ini bisa menjadi tindakan preventif-antisipatif terhadap resiko penyesatan. Bisa diprediksi bahwa resiko tertinggi berada di pihak jemaat. Beberapa tahun silam kita dikagetkan dengan berita bahwa 'Saksi Yehova' yang telah beberapa tahun lalu dilarang oleh pemerintah, kini diizinkan kembali keberadaannya di Indonesia. Pada 1976, Jaksa Agung pernah melarang aktivitas kelompok ini di Indonesia, namun pada tahun 2000 pelarangan itu dicabut kembali oleh presiden Abdurrahman Wahid.¹⁶ Saksi Yehova hanyalah salah satu dari sekian banyak bentuk penyesatan yang datang dari luar gereja.

Lebih berbahaya lagi jika penyesatan justru muncul dari mimbar gereja secara terselubung. Tentu kesiapan jemaat untuk membentengi diri sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menganalisa setiap doktrin/ajaran yang didengarnya. Untuk membedakan apakah seseorang membawa ajaran yang sehat atau tidak, harus menggunakan ukuran Firman Tuhan yang ditulis oleh Alkitab. Cara menilai penyesatan tidaklah semata-mata hanya dengan melihat tabiat orang itu. Memang pada akhirnya bisa dibedakan nabi palsu atau tidak tergantung dari "buahnya" (Mat 7:15-23). Namun dalam kondisi tertentu sangat perlu klarifikasi secepatnya sebelum terjebak lebih jauh ke dalam penyesatannya. Oleh sebab itu jemaat sebagai 'sasaran tembak' penyesatan tersebut, harus memiliki kemampuan untuk menganalisa ajaran tersebut serta menyelidiki di dalam Alkitab apakah ajaran yang didengarnya itu benar demikian. Di sinilah jemaat perlu memiliki kemandirian untuk memahami Alkitab secara pribadi. Hamba Tuhan (pendeta, gembala sidang) memang sebagai nara sumber pembelajaran teologis, tetapi tidak setiap waktu hamba Tuhan dapat mendampingi jemaat. Kecermatan dan kemampuan jemaat untuk menganalisa suatu ajaran, sangat menolong banyak bukan saja untuk menghadapi bahaya penyesatan tetapi juga bagi kedewasaan rohaninya.

Simpulan

Sungguh sangat memprihatinkan jika banyak jemaat yang sebenarnya boleh sudah cukup lama menjadi Kristen, namun masih menanyakan apa yang semestinya ia sudah ketahui. Sebenarnya jika saja mereka mau belajar dengan rajin dan memiliki sedikit bekal untuk mengerti cara menyelidiki/menelaah ayat-ayat Alkitab, maka tak perlu lagi bertanya kepada pendeta - dalam hal ini penulis tidak mengingkari adanya ayat-ayat yang sulit dipahami oleh jemaat.

Dalam konteks kehidupan bergereja sekarang ini, biasanya jemaat dianjurkan untuk membaca Alkitab dan renungan harian sebagai konsumsi setiap hari. Tetapi jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh jemaat di Berea adalah hal yang berbeda. Jemaat Berea adalah percontohan ideal jemaat sepanjang sejarah, dimana mereka bukan sekedar membaca Alkitab dan merenungkannya (kontemplasi) akan tetapi juga menyelidikinya. Ini diperlukan ketelitian, kecermatan, bahkan kehausan akan kebenaran yang murni. Memang bukanlah hal yang mudah, selain perlu bimbingan Roh Kudus.

¹⁵ Lih. Erastus Sabdono. 2011. *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja*. Sola Garcia Publisher; Jakarta, 34-39.

¹⁶ <https://www.alinea.id/nasional/saksi-saksi-yehuwa-pernah-dilarang-mempertahankan-iman-b1Xr09p15>.

Jemaat harus terus menerus disadarkan dengan situasi yang sedang menimpa gereja-gereja hari-hari ini. Untuk itu jemaat tak boleh "gagap teologi". Jika ingin mempunyai iman yang berintegritas seseorang haruslah sungguh-sungguh memahami apa yang ia yakini dengan keterbukaan dan dengan seluruh kemampuan berpikir kritis untuk 'menguji' seluruh kebenaran ajaran itu. Oleh sebab itu semangat untuk menyelidiki Alkitab secara pribadi perlu terus menerus dikembangkan dalam kehidupan jemaat setiap hari.

Daftar Pustaka

- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d), 80.
- Lumintang, Tevri Indra Danik Astuti, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. (Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017).
- Bogdan, Robert C dan Sari Biklen, Knop, *Qualitative Reseach for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Lumintang, Stevri Indra, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis: Science-ascience serta Metodologinya*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia Institut Theologia Indonesia (Ithi), 2017
- Thorin. (2012). *Metode Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 1.
- Lorraine Boettner. 1982. *Roman Catholicism*, Presbyterian and Reformed Publishing, New Jersey, 67-68.
- Tanner, F. Norman *New Short History of the Catholic Church*, London: Burn & Oates 2011, 260. Tersedia juga DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA, 11(1), 133-135. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i1.166>.
- Herlianto, *Teologi Sukses - Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 28-29.
- <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%2017:1,10,11,15;18:1-17&tab=text>
- <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=2104>
- Erastus Sabdono. 2011. *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja*. Sola Garcia Publisher; Jakarta, 34-39.
- <https://www.alinea.id/nasional/saksi-saksi-yehuwa- pernah-dilarang-mempertahankan- iman-b1Xr09pI5>.
- <https://katolisitas.org/konsili-valencia-orang-katolik-dilarang-membaca-alkitab/> diakses 11/05/2022.

